

# Similarity Report

## Metadata

Name of the organization

**Universitas Muhammadiyah Sidoarjo**

Title

**Sasya Shelomita C\_218620700028.docx**

Author(s)

Coordinator

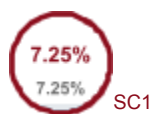
**perpustakaan umsidahanin**

Organizational unit

**Perpustakaan**

## Record of similarities

SCs indicate the percentage of the number of words found in other texts compared to the total number of words in the analysed document. Please note that high coefficient values do not automatically mean plagiarism. The report must be analyzed by an authorized person.

**4690**


Length in words

**36431**

Length in characters

## Alerts

In this section, you can find information regarding text modifications that may aim at temper with the analysis results. Invisible to the person evaluating the content of the document on a printout or in a file, they influence the phrases compared during text analysis (by causing intended misspellings) to conceal borrowings as well as to falsify values in the Similarity Report. It should be assessed whether the modifications are intentional or not.

Characters from another alphabet		0
Spreads		0
Micro spaces		0
Hidden characters		0
Paraphrases (SmartMarks)		21

This list of sources below contains sources from various databases. The color of the text indicates in which source it was found. These sources and Similarity Coefficient values should be checked and, if necessary, it is necessary to open each source, analyze the content and correctness of the source crediting.

## Active lists of similarities

### The 10 longest fragments

Color of the text

NO	TITLE OR SOURCE URL (DATABASE)	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura	50 1.07 %

Pungki Indarto,Ayu Fillia;

- |   |  |           |
|---|--|-----------|
| 2 | Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura<br>Pungki Indarto,Ayu Fillia;  | 38 0.81 % |
| 3 | Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di<br>Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia)<br>Zailani Zailani,Hasanah Faj'riah Nurul; | 35 0.75 % |

4	<a href="https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004">https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004</a>	29 0.62 %
5	<a href="https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6635/3586/">https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6635/3586/</a>	14 0.30 %
6	<a href="https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004">https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004</a>	14 0.30 %
7	<a href="https://www.opini16.com/2025/04/peran-guru-dan-orang-tua-dalam.html">https://www.opini16.com/2025/04/peran-guru-dan-orang-tua-dalam.html</a>	13 0.28 %
8	Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura Pungki Indarto,Ayu Fillia;	13 0.28 %
9	<a href="https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6635/3586/">https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6635/3586/</a>	13 0.28 %
10	<a href="http://repositori.unsil.ac.id/13498/12/12.%20BAB%20III.pdf">http://repositori.unsil.ac.id/13498/12/12.%20BAB%20III.pdf</a>	13 0.28 %

from RefBooks database (3.50 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
<b>Source: Paperity</b>		
1	Kendala Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Anak Autis: Studi Kasus MIM PK Kartasura Pungki Indarto,Ayu Fillia;	101 (3) 2.15 %
2	Strategi dan Tantangan dalam Menerapkan Pembelajaran Inklusif pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Tadika Tunasku Sayang Al-Fikh Orchard, Port Klang, Selangor, Malaysia) Zailani Zailani,Hasanah Faj'riah Nurul;	46 (2) 0.98 %
3	Meningkatkan Kemampuan Memotong Kuku Melalui Teknik Shaping Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kasiyati Kasiyati,Rahmi Damayanti;	6 (1) 0.13 %
4	IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI KELAS IV SD NEGERI 2 LAMCOT Tursinawati Tursinawati,Meliana Meliana, Mislinawati Mislinawati;	6 (1) 0.13 %
5	Pelaksanaan Pendidikan Inklusi bagi Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) di KB Perahu Kertas Muslim Muslim, Sukrin Sukrin,Rostika Rostika;	5 (1) 0.11 %

from the home database (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Database Exchange Program (0.00 %)

NO	TITLE	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	-------	---------------------------------------

from the Internet (3.75 %)

NO	SOURCE URL	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
1	<a href="https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004">https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/download/12469/7004</a>	68 (5) 1.45 %
2	<a href="https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6635/3586/">https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/6635/3586/</a>	32 (3) 0.68 %
3	<a href="https://ee.uil.ac.id/robotika-sosial-dalam-intervensi-keterampilan-sosial-dan-emosional-pada-anak-dengan-autism-spectrum-disorder-asd/">https://ee.uil.ac.id/robotika-sosial-dalam-intervensi-keterampilan-sosial-dan-emosional-pada-anak-dengan-autism-spectrum-disorder-asd/</a>	18 (2) 0.38 %
4	<a href="https://www.opini16.com/2025/04/peran-guru-dan-orang-tua-dalam.html">https://www.opini16.com/2025/04/peran-guru-dan-orang-tua-dalam.html</a>	13 (1) 0.28 %
5	<a href="http://repositori.unsil.ac.id/13498/12/12.%20BAB%20III.pdf">http://repositori.unsil.ac.id/13498/12/12.%20BAB%20III.pdf</a>	13 (1) 0.28 %
6	<a href="https://akbidpemkabbgoro.ac.id/pendidikan-inklusif-pengertian-tujuan-prinsip-dan-pelaksanaanya/">https://akbidpemkabbgoro.ac.id/pendidikan-inklusif-pengertian-tujuan-prinsip-dan-pelaksanaanya/</a>	13 (2) 0.28 %

7	<a href="http://eprints.umsida.ac.id/8718/1/6.IMPLEMENTATION%20OF%20THE%20POLICY%20OF%20THE.pd f">http://eprints.umsida.ac.id/8718/1/6.IMPLEMENTATION%20OF%20THE%20POLICY%20OF%20THE.pd f</a>	8 (1) 0.17 %
8	<a href="http://repository_ub.ac.id/9171/7/BAB%20III.pdf">http://repository_ub.ac.id/9171/7/BAB%20III.pdf</a>	6 (1) 0.13 %
9	<a href="http://repository_usd.ac.id/48787/1/10411_Perkembangan%2BInteraksi%2BSosial%2BAnak%2BAutis%2Bdi%2BSekolah%2Binklusi.pdf">http://repository_usd.ac.id/48787/1/10411_Perkembangan%2BInteraksi%2BSosial%2BAnak%2BAutis%2Bdi%2BSekolah%2Binklusi.pdf</a>	5 (1) 0.11 %

## List of accepted fragments (no accepted fragments)

NO	CONTENTS	NUMBER OF IDENTICAL WORDS (FRAGMENTS)
----	----------	---------------------------------------

Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial dan Emosional Anak Dengan Gangguan Autism Spectrum Disorder (ASD) di Kelas B Sekolah TK ABA 1 Candi.  
Abstract

This descriptive qualitative study investigates teachers' strategies for developing the social-emotional abilities of children with Autism Spectrum Disorder (ASD) in the inclusive classroom of TK ABA 1 Candi. This research is motivated by the importance of inclusive education in providing **equal learning opportunities for all children, including children with special needs (ABK)**, particularly children with ASD who often face challenges in social interaction and emotional regulation. Children with ASD have a diverse spectrum of needs, ranging from moderate to severe, which require individualized approaches and flexible learning strategies. Challenges such as repetitive behaviors (e.g., stimming) and emotional instability (e.g., tantrums) can hinder the learning process.

This research uses a qualitative case study method to deeply explore teachers' experiences and strategies in facing these challenges. Data was collected through participant observation, in-depth **interviews with teachers and parents, and** documentation of learning activities. Data analysis using the interactive model of Miles and Huberman, with an iterative process until data saturation is reached. The research findings will be presented narratively to provide a comprehensive understanding of effective teacher strategies in supporting the social-emotional development of children with ASD in the inclusive environment of TK ABA 1 Candi. The choice of TK ABA 1 Candi as the research location is based on the school's commitment to inclusive education and the implementation of an area-based learning approach that supports children's holistic development.

Keywords: Autism Spectrum Disorder (ASD), Social-Emotional Development, Teacher Strategies, Inclusive Education, Qualitative Case Study.

Abstrak

Studi kualitatif deskriptif ini menyelidiki strategi guru dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (ASD) di kelas inklusif TK ABA 1 Candi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan inklusif dalam **memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK)**, khususnya anak dengan ASD yang seringkali mengalami tantangan dalam interaksi sosial dan regulasi emosi. Anak dengan ASD memiliki spektrum kebutuhan yang beragam, mulai dari kebutuhan sedang hingga berat, yang membutuhkan pendekatan individual dan strategi pembelajaran yang fleksibel. Tantangan seperti perilaku repetitif (misalnya, stimming), dan ketidakstabilan emosi (misalnya, tantrum) dapat menghambat proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif untuk menggali secara mendalam pengalaman dan strategi guru dalam menghadapi tantangan tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, dengan proses iteratif hingga mencapai data jenuh. Hasil penelitian akan disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang strategi guru yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak ASD di lingkungan inklusif TK ABA 1 Candi.

sebagai lokasi penelitian didasarkan pada komitmen sekolah terhadap pendidikan inklusif dan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis area yang mendukung perkembangan holistik anak.

Kata Kunci: Gangguan Spektrum Autisme (ASD), Perkembangan Sosial-Emosional, Strategi Guru,

I. **Pendahuluan**

**Autism Spectrum Disorder (ASD)** merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi

perilaku sosial, umumnya disebabkan oleh kelainan struktur otak dibagian saraf yang mengganggu perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku[1]. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder (DSM-V; APA) menyebutkan ASD sebagai gangguan neurologis yang memiliki ciri dalam hal buruknya atau kurang baik dalam komunikasi dan interaksi serta memiliki pola aktivitas, minat atau perilaku yang terbatas dan repetitif. Hal tersebut mengakibatkan anak ASD mengalami masalah tantrum, agresif serta ketidakminatan untuk dekat dengan orang lain. Ada kecenderungan bahwa individu yang didiagnosis dengan gangguan spektrum autisme menghadapi kesulitan dalam memahami dan merespons

interaksi sosial, seperti membaca ekspresi wajah, memahami isyarat nonverbal, atau menjalin hubungan dengan orang lain. Selain itu, mereka juga menunjukkan pola perilaku yang terbatas dan berulang, seperti melakukan aktivitas yang sama secara konsisten, memiliki minat yang sangat spesifik, atau menunjukkan kepekaan yang berbeda terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar mereka. Setiap kasus ASD dapat menunjukkan gejala dan intensitas yang berbeda-beda karena gangguan ini memiliki spektrum yang luas[2]. Menurut World Health Organization (WHO, 2023) prevalensi anak dengan gangguan ASD memiliki tanda dan gejala kesulitan dalam interaksi sosial, komunikasi dan mengalami gangguan emosional. Artinya, anak autisme kerap kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial,

kesulitan memahami dan menggunakan bahasa secara efektif, serta memperlihatkan respons emosional yang tidak sesuai dengan situasi. Gangguan ini memengaruhi cara mereka berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan mengelola emosi mereka serta memerlukan pendekatan khusus untuk mendukung perkembangan mereka[3].

Kondisi infeksi virus, bakteri dan faktor genetik adalah beberapa penyebab ASD selain itu keadaan ketika ibu dalam kehamilan atau awal kehidupan anak, pengaruh kesehatan janin. Infeksi selama kehamilan dan awal masa kanak-kanak dapat meningkatkan risiko autisme. Hal ini menunjukkan bahwa paparan penyakit menular selama periode kritis perkembangan otak janin atau bayi dapat mengganggu proses perkembangan saraf dan menyebabkan perkembangan gangguan spektrum autisme (ASD). Mekanisme pastinya masih diselidiki, tetapi diduga terkait dengan respons imun atau peradangan yang menghambat perkembangan saraf[4].

ASD diklasifikasikan menjadi tiga tingkat keparahan: ringan, sedang, dan berat. Klasifikasi ini didasarkan pada tingkat dukungan yang dibutuhkan oleh individu dengan ASD dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pada tingkat ringan, individu mungkin mampu berfungsi secara mandiri tetapi masih mengalami kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Tingkat sedang memerlukan dukungan yang lebih signifikan, terutama dalam situasi sosial dan adaptasi lingkungan. Sementara itu, tingkat berat menunjukkan kebutuhan dukungan yang intensif, di mana individu sering mengalami kesulitan besar dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, sehingga memerlukan bantuan terus-menerus. Tingkat keparahan ini membantu dalam menentukan intervensi dan pendekatan yang sesuai untuk setiap individu[5].

Anak dengan ASD menunjukkan ciri-ciri seperti kesulitan berkomunikasi (verbal dan nonverbal), gangguan interaksi sosial, gangguan perilaku (terutama saat bermain), gangguan pengolahan emosi, dan gangguan sensorik [6]. Anak dengan ASD memerlukan penanganan khusus karena perkembangan sosial dan emosionalnya berbeda dari anak pada umumnya. Mereka sering menyendiri, terisolasi, dan terhambat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan aktivitas sosial, yang dapat semakin memburuk seiring pertumbuhannya. Perkembangan sosial-emosional menjadi faktor utama dalam perkembangan anak ASD, sehingga **guru memiliki peran penting dalam** menciptakan lingkungan pembelajaran yang nyaman dan mendukung interaksi sosial di sekolah [7].

**Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5 ayat (1)**, menjamin hak setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan bermutu [8]. Hal ini berarti anak dengan ASD berhak mendapatkan pendidikan yang setara di sekolah inklusif. Guru berperan penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi dan emosional anak ASD, yang memiliki potensi baik jika ditangani dengan tepat. Guru kelas dapat memberikan stimulasi komunikasi yang spesifik dalam pembelajaran. Penanganan yang tepat dan terarah sangat penting untuk mencegah perkembangan ASD yang semakin berat dan menghambat pembelajaran. Dengan stimulasi yang sesuai kebutuhan, anak ASD dapat menerima materi pembelajaran dengan baik.

TK ABA 1 Candi adalah salah satu taman kanak-kanak yang memiliki berbagai fasilitas yang mendukung perkembangan optimal untuk anak. Pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis area yang berjumlah tujuh yaitu sosio drama, ruang bangun, alam, calistung, kreativitas, imtaq dan olah tubuh. Sekolah ini menyediakan kelas dari kelompok bermain (KB) hingga kelas B2 untuk belajar secara bertahap setelah usia mereka. Pendekatan ini memungkinkan setiap anak untuk menerima perhatian dan dukungan sesuai dengan perkembangan dan potensi mereka. Sekolah dengan berbasis agama, pengetahuan dan pembelajaran ke-agamaan ini tentu sangat diperlukan sangat diperlukan anak karena

sejalan dengan mendidikan karakter. TK ABA 1 Candi ini juga merupakan sekolah yang sudah

menerapkan sistem inklusi untuk anak ASD maupun tidak, dengan adanya sistem inklusi ini anak dapat berkembang dengan baik melalui lingkungan dan fasilitas yang mendukung untuk mengelola sistem inklusi dengan baik harus dengan strategi guru yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan minat anak agar pembelajaran di sekolah berjalan dengan baik, salah satunya anak dengan ASD yang merupakan kelas B2 berjumlah satu anak dengan kondisi sosial-emosional baik hal ini ditunjukkan dengan lancarnya dalam mengikuti semua kegiatan pembelajaran dengan baik termasuk juga interaksi positif dengan lingkungan sekitar.

Anak ASD dapat berinteraksi dengan teman-temannya dengan baik meskipun tidak pada anak umumnya yang bisa bermain bersama, anak tersebut tidak terlalu tertarik dengan mainan, tetapi dia bisa bergabung dengan teman-temannya meskipun hanya duduk dan melihat saja. merespons secara positif kepada guru mereka sekaligus memahami dan mengikuti aturan kelas dengan instruksi yang benar, hal itu membantu menstabilkan emosi anak tersebut lebih banyak. Dalam lingkungan yang mendukung, anak dengan ASD juga dapat berkolaborasi dalam kegiatan kelompok dan menunjukkan empati umum dengan teman-teman mereka. Dengan dukungan dari guru, teman, dan strategi pembelajaran yang tepat, anak ASD merasa nyaman dan dapat berkembang secara optimal di lingkungan sekolah hal ini didukung oleh guru melalui pendekatan ramah anak, seperti bermain, dan aktivitas kreatif dalam lingkungan inklusif yang telah membantu perkembangan mereka [9]. Kegiatan

kolaboratif meningkatkan interaksi dengan teman sebaya, membantu mereka memahami emosi diri dan orang lain. Berkat perhatian guru dan lingkungan yang suportif, anak ASD di TK ABA 1 Candi menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosial seperti berbagi, menunggu giliran, dan komunikasi dua arah.

Beberapa faktor memengaruhi perkembangan sosial-emosional anak dengan ASD: Faktor genetik dan biologis, dengan sekitar 80% kasus yang disebabkan oleh faktor genetik dan faktor biologis seperti paparan zat toksik selama kehamilan, penyakit atau infeksi ibu hamil, dan kekurangan nutrisi yang dapat memengaruhi perkembangan otak dan sistem saraf [10]. Pola asuh orang tua, di mana pola asuh demokratis terbukti efektif, sementara pola asuh yang kurang responsif atau otoriter dapat menghambat perkembangan sosial [11]. Lingkungan keluarga dan sekolah yang suportif, serta interaksi positif dengan teman sebaya dan keluarga juga sangat penting [7]. Intervensi dan terapi, seperti terapi perilaku dan wicara, juga berperan penting, keberhasilannya dipengaruhi oleh dukungan lingkungan dan konsistensi terapi [12]. Paparan zat toksik, penyakit atau infeksi ibu hamil, dan kekurangan nutrisi selama kehamilan juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan sistem saraf, berdampak pada kemampuan sosial anak [10].

Akdon mendefinisikan strategi sebagai proses tindakan untuk mencapai tujuan. Manajemen strategi menurutnya meliputi tiga tahapan: (1) formulasi strategi (menganalisis peluang, ancaman, kekuatan, dan kelemahan sekolah untuk perencanaan jangka panjang yang efektif dan efisien), (2) implementasi strategi (mengembangkan strategi yang logis dan terukur untuk menghasilkan tindakan), dan (3) evaluasi/pengendalian strategi (memantau dan mengevaluasi pelaksanaan strategi untuk memastikannya sesuai rencana). Strategi mengajar merupakan upaya guru dalam melaksanakan rencana mengajar, menggunakan metode, bahan, alat, tujuan, dan evaluasi yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran [13]. Hasan menjelaskan guru profesional sebagai pendidik yang memiliki empat kompetensi: pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi ini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan akademis dan pribadi. Keahlian profesional dalam pengelolaan kelas memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang ideal dan menyenangkan [14].

Oleh karena itu Guru perlu memiliki kemampuan merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai potensi anak melalui aktivitas belajar. Pembelajaran anak usia dini banyak menekankan aktivitas bermain sosial dan kegiatan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada peran guru sebagai sumber belajar dan penguasaan kurikulum. Guru harus menguasai materi ajar, sehingga strategi pembelajaran yang tepat sangat penting untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan sesuai rencana [15].

Strategi pembelajaran yang tepat sangat penting bagi perkembangan sosial-emosional anak ASD di kelas B TK ABA 1 Candi. Keberhasilan strategi ini ditunjukkan oleh kemampuan anak ASD untuk belajar dengan nyaman, berinteraksi dengan teman sebaya, mengontrol emosi, dan berpartisipasi dalam pembelajaran inklusif. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji ketepatan strategi guru dalam mengembangkan aspek sosial-emosional anak di TK tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan guru di kelas B2 dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak ASD yang ada di kelasnya sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan lancar dan bisa diterima baik oleh anak ASD tersebut. Strategi tersebut meliputi metode, pendekatan dan teknik yang efektif untuk anak tersebut sehingga peneliti juga mengetahui hambatan dan tantangan apa saja yang diterima guru dalam menerapkan startegi tersebut.



## II. Metode

**Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus** bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena, peristiwa, atau situasi secara mendalam berdasarkan perspektif individu atau kelompok **yang terlibat, sehingga penelitian ini menghasilkan data berupa kata-kata, narasi atau** deskripsi, bukan angka atau statistik. Penelitian ini dilaksanakan di

TK ABA 1 Candi, lokasi Perum Mutiara Citra Graha No.1&6 blok B1, Dusun Minggir, Larangan, **Kec. Candi, Kabupaten Sidoarjo. Waktu pelaksanaan penelitian -- pada semester Genap - 2025.** Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelas B1 di TK yang berjumlah 1 anak.

Teknik pengumpulan data dengan Observasi : pengamatan dilakukan untuk melihat mengamati aktivitas secara langsung anak ASD saat kegiatan pembelajaran di sekolah serta mengamati strategi guru dalam mengelola kelas dan sosial emosioanal anak ASD di kelas B1. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang kaya akan detail untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang subjek yang diteliti. Wawancara : Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas B1, wawancara ini dilakukan bertujuan untuk mengulik lebih dalam terkait strategi dalam mengembangkan sosial emosional anak ASD di kelas B1. Dokumentasi : bertujuan untuk mengumpulkan data berupa foto dan vidio tentang kegiatan dan aktivitas anak ASD selama disekolah, lingkungan di sekolah yang inklusif dan aman serta guru saat menghandle pembelajaran dikelas mencangkup pemahaman karakteristik anak ASD yang dimiliki guru, pengajaran yang mendukung sosial dan emosional anak ASD, pola komunikasi guru dengan anak ASD, kesabaran dan empati guru pada anak ASD.

Teknik Analisis data **yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.** Teknik Pengecekan Keabsahan **Data Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi, yaitu pengecekan data** dengan menggunakan sumber data yang berbeda. Tahapan **Analisis Model Interaktif Miles dan Huberman : data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing and verification -- (penarikan kesimpulan dan verifikasi).** Adapun model interaktif yang mengacu pada konsep Miles, Huberman, & Saldana (2014) yaitu sebagai berikut:

## III. Hasil dan Pembahasan Hasil Penelitian

Deskripsi Subjek Penelitian (mendiskripsikan saja tidak usah ada teori ) gambaran singkat saja.

Anak yang menderita autisme spektrum (ASD) yang menjadi subjek penelitian di kelas B TK ABA 1 Candi menunjukkan perkembangan sosial dan emosional yang membaik. Secara sosial, anak ini mampu berinteraksi dengan teman-temannya meskipun cara interaksinya berbeda dibandingkan anak-anak yang tidak memiliki ASD. Anak ini lebih suka ikut serta dan menonton aktivitas teman-temannya selama kegiatan kelompok, bukan berpartisipasi secara aktif terus-menerus. Meskipun begitu, kehadiran anak di samping teman-teman dan partisipasinya meski hanya melalui pengamatan menunjukkan kemampuan beradaptasi yang baik dan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman sosial. Hal ini menunjukkan anak memiliki strategi yang efektif untuk beradaptasi dalam lingkungan sosial, dengan memanfaatkan pengamatan sebagai cara untuk memahami dinamika kelompok dan mengembangkan hubungan dengan orang lain. Dari segi emosional, anak ini mampu mengelola perasaannya dengan cukup baik, terlihat dari jarang menunjukkan perilaku menangis atau emosi yang ekstrem, yang biasanya sering terjadi pada anak dengan ASD. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak memiliki kemampuan mengatur diri yang cukup baik, sehingga bisa merespons berbagai situasi di kelas secara tenang dan stabil. Hal ini memungkinkan anak belajar lebih baik tanpa terganggu oleh perasaan yang terlalu kuat. Pendekatan belajar yang digunakan oleh guru di TK ABA 1 Candi, seperti penguatan positif, intervensi sensori, dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, diduga sangat membantu perkembangan kemampuan mengatur emosi anak tersebut. Lingkungan kelas yang inklusif dan ramah juga memberikan rasa aman yang penting untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional anak secara positif.

### Observasi Aktivitas Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di TK ABA 1 Candi khususnya di kelas TK B2 menunjukkan bahwa anak ASD dapat mengikuti seluruh aktivitas pembelajaran dengan baik dan selalu terlibat secara aktif dalam permainan. Anak tersebut lebih cenderung untuk mengamati dan duduk di dekat teman-temannya selama kegiatan kelompok selama kegiatan kelompok berlangsung. Perilaku ini menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan pembelajaran, dengan lebih mengandalkan pengamatan sebagai metode belajar dan pemahaman terhadap aktivitas yang sedang dilakukan. Anak dengan ASD tetap dapat mengikuti proses pembelajaran dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya.

Strategi guru dalam mengembangkan sosial dan emosional yang Diterapkan

Guru menerapkan berbagai strategi, termasuk penggunaan metode bermain, kolaborasi dalam kelompok, dan pendekatan kreatif untuk menarik perhatian anak ASD. Kegiatan seperti sosiodrama dengan serangkaian aktivitas pengajaran yang menghadirkan dramatisasi situasi sosial yang berkaitan dengan hubungan sosial nyata, dengan tujuan agar siswa dapat menemukan solusi atas masalah yang muncul dari kondisi tersebut dan permainan kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan interaksi sosial. Melalui metode ini, peserta didik diajak untuk memainkan peran dalam sebuah skenario sosial yang mengandung konflik atau masalah tertentu dengan tujuan mencari solusi atas situasi yang dihadapi. Selain dengan dua pendekatan tersebut ada pendekatan alam, kognitif, bahasa yang juga meningkatkan aspek kognitifnya. Pendekatan pengajaran untuk anak autis dalam ranah sosial dan emosional harus individual dan disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap anak, seperti pendekatan pada perilaku, pendekatan sensori, juga bisa melalui pendekatan minat, pengembangan sosial dan emosional sangat berpengaruh pada proses belajar anak autis. Meskipun kemampuan kognitif merupakan faktor penting, perkembangan sosial dan emosional yang baik sangat krusial untuk keberhasilan akademik dan kualitas hidup anak autis.

#### Kemajuan Sosial-Emosional

Anak ASD menunjukkan kemajuan dalam keterampilan sosial, seperti berbagi, menunggu giliran, dan berkomunikasi dengan teman sebaya. Interaksi positif dengan lingkungan sekitar juga meningkat, dengan anak mampu merespons instruksi guru dengan baik. Melalui proses pembelajaran yang didukung oleh guru dan teman sebaya, anak ASD mampu belajar untuk memahami aturan sosial dan mengekspresikan kebutuhan serta keinginannya dengan cara yang sesuai, sehingga memfasilitasi interaksi sosial yang positif. Selain itu, kemampuan anak ASD dalam merespons instruksi guru juga menjadi indikator penting dalam perkembangan adaptasi sosial dan kognitifnya. Interaksi positif dengan lingkungan sekitar, baik itu dengan pendidik maupun teman sebaya, membutuhkan kemampuan regulasi diri dan pemahaman terhadap konteks sosial yang terus diasah melalui intervensi yang individual dan berkelanjutan. Dengan demikian, kemajuan yang dicapai oleh anak ASD dalam keterampilan sosial seperti berbagi, menunggu giliran, serta komunikasi dengan teman sebaya, bersamaan dengan kemampuannya merespons instruksi guru, merupakan hasil implementasi strategi pendidikan dan terapeutik yang holistik dan terfokus. Keberhasilan ini tidak hanya memperkuat interaksi positif anak dengan lingkungan sekitar, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas untuk pengembangan potensi akademik dan sosial mereka di masa depan.

Pembahasan disertakan teori. hasil trus dibahas secara teori (ditulis judul lengkap) kenapa meningkat karena didukung lingkungan.

#### 1. Analisis Strategi Pembelajaran

Hasil Penelitian menyatakan pendekatan inklusif ini tidak hanya mengakomodasi kebutuhan akademik tetapi juga perkembangan emosional dan sosial anak, dengan fokus pada kemampuan mereka untuk berkomunikasi, mengekspresikan perasaan, serta bekerja sama

dalam kelompok. Lingkungan yang inklusif memungkinkan anak ASD belajar dalam konteks sosial yang lebih luas, serta mengurangi perasaan cemas atau terisolasi yang sering dialami oleh anak dengan kondisi ini. Selain itu, keterlibatan guru yang penuh perhatian dan penerapan strategi pembelajaran individual juga membantu anak dalam mengatasi tantangan unik yang mereka hadapi, sehingga proses belajar. **Pembelajaran inklusif adalah salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang setara dan bebas dari diskriminasi, karena anak-anak dengan kebutuhan khusus dan anak-anak tanpa kebutuhan khusus memiliki kesempatan yang sama untuk menerima pendidikan (Jamaludin et al., 2022).** [16] Strategi yang diterapkan oleh guru di TK ABA 1 Candi terbukti efektif dalam mendukung perkembangan sosial-emosional anak ASD. Pendekatan yang ramah anak dan inklusif membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung yang sangat penting bagi anak dengan ASD. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman dan mendukung, sehingga anak-anak ASD dapat merasa diterima dan termotivasi untuk berpartisipasi tanpa tekanan. Selain itu, guru juga berperan aktif dalam membangun hubungan yang hangat dan empatik dengan anak, mendorong interaksi positif, serta memberikan penguatan positif secara konsisten untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional menjadi lebih efektif dan bermakna. Dengan demikian, keberhasilan strategi pembelajaran di TK ABA 1 Candi menggambarkan pentingnya pendekatan yang memadukan aspek inklusif dengan perhatian khusus terhadap kebutuhan sosial-emosional anak ASD. Pendekatan ini berkontribusi signifikan dalam membentuk fondasi yang kuat bagi perkembangan anak, meningkatkan rasa percaya diri, serta membekali mereka dengan keterampilan sosial yang esensial untuk kehidupan sehari-hari dan masa depan. Selain pembelajaran yang efektif juga didukung oleh lingkungan

## 2. Peran Lingkungan Sekolah

sekolah yang suportif berkontribusi besar terhadap perkembangan anak ASD. Fasilitas dan pendekatan berbasis area memungkinkan anak untuk belajar sesuai dengan gaya dan kebutuhan mereka, sehingga memudahkan mereka untuk berinteraksi dengan teman-teman. faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional anak autis. Lingkungan yang mendukung dan responsif dapat membantu anak autis mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat memperburuk kesulitan yang mereka alami.

Faktor lingkungan memiliki peran yang sangat signifikan dalam perkembangan sosial dan emosional anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD). Lingkungan yang mendukung bagi anak autis meliputi pengasuhan yang konsisten, penuh kasih sayang, dan responsif terhadap kebutuhan khusus mereka. Model pengasuhan seperti ini meningkatkan rasa aman anak dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial serta motorik yang seringkali terganggu pada anak autis. Selain itu, lingkungan sekolah yang inklusif dan terstruktur dengan baik, di mana anak-anak dengan kemampuan yang beragam dapat belajar bersama, juga sangat penting. Lingkungan pembelajaran yang responsif dan disesuaikan dengan kebutuhan anak autis memungkinkan mereka untuk belajar interaksi sosial secara bertahap dan efektif, sekaligus mengurangi risiko isolasi sosial yang dapat memperburuk kondisi emosional mereka. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, seperti

kurangnya penerimaan dari keluarga, stigma sosial, atau kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai, dapat memperburuk gangguan perkembangan sosial dan emosional anak autis.

[17]

## 3. Hambatan dan Tantangan

Beberapa tantangan yang dialami oleh guru adalah kurangnya pemahaman dari teman sebayanya mengenai karakteristik anak autisme dan kebutuhan untuk menyesuaikan strategi mengajar lebih lanjut. Keterlibatan orang tua juga penting agar bisa mendukung perkembangan anak di rumah. Mengajar anak autis di kelas memiliki tantangan tersendiri yang membutuhkan kesabaran, pemahaman, serta strategi khusus. Tantangan terbesar di antaranya adalah kesulitan berkomunikasi dan perbedaan kemampuan belajar. Hal ini membuat guru tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga perlu aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak autis.

Guru harus mampu menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar sesuai dengan perbedaan kemampuan anak autis, yang sering kali membutuhkan pendekatan individual dan penggunaan media pembelajaran yang tepat. Menurut Iswari dan Nurhastuti (2018), beberapa masalah yang sering muncul pada anak autis dan dapat mempengaruhi atau menjadi masalah dalam proses belajar, yaitu: Masalah perilaku, khususnya stimulasi diri dan stereotip; Masalah emosional, berkaitan dengan keadaan emosi yang tidak stabil, seperti menangis, berteriak, tertawa tanpa alasan yang jelas, pemberontakan, mengamuk, vandalisme, mengamuk. Kesulitan dalam berkomunikasi, perubahan emosi yang cepat, serta perhatian yang terbatas menjadi tantangan dalam proses belajar.

Iswari dan Nurhastuti (2018) memberikan cara-cara yang dapat dilakukan untuk membantu jika permasalahan di atas muncul, yaitu: Upaya untuk mengatasi masalah perilaku antara lain; Memberikan dorongan; Jangan tinggalkan waktu luang bagi anak untuk menyerap dirinya sendiri; dan Siapkan kegiatan yang menyenangkan dan positif; dan Ciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Beberapa cara untuk menangani masalah perilaku pada anak autis dengan menciptakan lingkungan belajar yang lebih rapi dan ramah. Pertama, guru atau pengasuh harus memberikan pujian atau dorongan yang selalu positif agar anak terus termotivasi dan lebih mudah menunjukkan perilaku yang baik. Kedua, waktu yang tidak terisi harus dikurangi karena anak autis seringkali terjebak dalam aktivitas ulang atau menghindari interaksi, sehingga jadwal harus disusun dengan kegiatan yang teratur. Ketiga, menyediakan aktivitas yang menyenangkan dan positif bisa membantu anak tetap tertarik dan mengurangi kemungkinan munculnya perilaku yang tidak baik. Terakhir, membuat suasana belajar yang nyaman baik secara fisik maupun emosional bisa membuat anak merasa aman dan lebih nyaman untuk berpartisipasi. Secara keseluruhan, pendekatan ini mencoba mencegah masalah perilaku dengan cara membangun lingkungan yang terstruktur, memberikan interaksi yang positif, serta menyiapkan kegiatan yang menarik.[18]

## 4. Rekomendasi untuk Praktik Pengajaran

Pelatihan lebih lanjut untuk guru mengenai teknik pengajaran yang lebih khusus bagi anak ASD. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional lainnya sangat penting untuk menciptakan program intervensi yang efektif. Pelatihan lanjutan bagi guru mengenai teknik pengajaran khusus untuk anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pendidikan inklusif yang mereka jalankan. Pada penelitian peningkatan kapasitas guru dalam menangani ASD (Beamish dkk., 2020; Morgan & Wine, 2021; Rúa, 2020; Suhrheinrich dkk., 2021; Sutton dkk., 2019), Guru perlu diberikan pelatihan dan pengetahuan khusus mengenai strategi mengajar yang efektif untuk

anak autis. Ini mencakup pemahaman yang dalam tentang ciri khas anak autis, cara berkomunikasi yang tepat, metode belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu, serta cara mengelola perilaku yang mungkin muncul di kelas. Dengan memberikan pelatihan berbasis bukti, diharapkan proses belajar anak autis menjadi lebih inklusif, efektif, dan mendukung pertumbuhan mereka secara optimal. Jadi, kualitas pendidikan anak autis sangat bergantung pada seberapa baik kemampuan dan pengetahuan guru dalam memenuhi kebutuhan mereka. [19]

Pelatihan ini mencakup pembelajaran teori dan praktik, sehingga guru bisa menguasai pendekatan pembelajaran individual, terapi bermain, dan teknik komunikasi yang cocok dengan kemampuan anak autis. Dengan menguasai teknik tersebut, guru tidak hanya lebih baik dalam mengelola kelas, tetapi juga bisa membangun hubungan yang empatik dan mendukung perkembangan sosial serta emosional anak secara maksimal.

Selain itu, kerja sama yang erat antara guru, orang tua, serta tenaga profesional lain seperti psikolog, terapis, dan konselor merupakan faktor penting dalam menciptakan program intervensi yang komprehensif dan efektif. Kerja sama ini memungkinkan pertukaran informasi yang mendalam mengenai perkembangan anak di rumah dan sekolah, serta penyesuaian strategi intervensi secara berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan anak. Pendekatan kolaboratif ini juga meningkatkan konsistensi dukungan yang diterima anak di berbagai lingkungan, sehingga memfasilitasi adaptasi dan kemajuan mereka secara menyeluruh. [20]

Oleh karena itu, pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan yang intensif serta dukungan kolaboratif dengan keluarga dan tenaga profesional menjadi fondasi utama dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang efektif bagi anak dengan autisme spektrum (ASD). Strategi ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial, komunikasi, dan adaptasi anak ketika guru dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan khusus yang relevan, serta didukung oleh tim kerja yang harmonis.

##### 5. Implikasi bagi Pendidikan Inklusif

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan strategi yang tepat, anak dengan ASD dapat berkembang dengan baik di lingkungan pendidikan inklusif. Ini menegaskan pentingnya pendidikan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan semua anak. Pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan individual setiap anak memungkinkan proses belajar yang lebih efektif, karena pendekatan pembelajaran dapat disesuaikan dengan aspek kognitif, sosial, dan emosional masing-masing anak. Lingkungan inklusif tidak hanya

menyediakan ruang fisik yang ramah dan dukungan sosial yang memadai, tetapi juga membangun suasana belajar yang memberdayakan anak ASD untuk berinteraksi dan berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian Anis Rahmawati<sup>1</sup> dkk " Analisis efektivitas program pendidikan inklusif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran anak disabilitas autis" yang membahas Pendidikan inklusif bertujuan memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus, tanpa adanya perbedaan perlakuan. Keberhasilan program ini sangat tergantung pada kerja sama antara guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Penulis menekankan pentingnya menggunakan metode pembelajaran yang tepat, memberikan pelatihan kepada para guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang ramah dan mendukung agar anak autis dapat berkembang secara maksimal di sekolah biasa. [21] pentingnya pemahaman mendalam dan fleksibilitas dalam penerapan strategi pembelajaran agar tidak mengabaikan kemungkinan keberadaan anak ASD. Pentingnya program pembelajaran individual yang terintegrasi dengan dukungan terapi dan sosial, serta pelibatan guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif sebagai kunci keberhasilan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan khusus tersebut.

##### Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru di kelas B2 TK ABA 1 Candi dalam

mengembangkan anak dengan Gangguan Spektrum Autism (ASD) berkembang di bidang sosial dan emosional sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar anak. Guru menerapkan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan tiap anak, teknik pembelajaran yang fleksibel, serta menciptakan suasana kelas yang ramah dan perhatian. Hal ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola perasaan mereka. Anak yang diteliti menunjukkan kemajuan dalam beradaptasi di lingkungan sosial, lebih mampu mengelola

emosinya, serta lebih sedikit menunjukkan reaksi emosional yang ekstrem. Ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan sifat unik anak ASD serta menegaskan pentingnya dukungan dari lingkungan untuk pertumbuhan anak secara optimal.

Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada guru untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan terkait pendidikan inklusif dan penanganan anak dengan ASD, dengan mengikuti pelatihan dan bekerja sama dengan para ahli. Sekolah perlu menyediakan fasilitas serta lingkungan pembelajaran yang menyambut dan mendukung kebijakan inklusi. Untuk orang tua, penting untuk

terus berkomunikasi dengan pihak sekolah dan mendukung anak di rumah sesuai dengan cara yang sudah diterapkan di sekolah. Pemerintah dan para pengambil kebijakan diharapkan semakin memperketat regulasi serta memberikan akses yang lebih luas untuk pendidikan inklusif. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan bantuan serta sumber daya untuk sekolah, guru, dan keluarga. Dengan begitu, anak dengan ASD dapat mendapatkan pendidikan yang bermakna dan berkembang optimal di lingkungan sosial dan emosionalnya.